

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosmetik semakin banyak digunakan untuk tujuan estetika di masyarakat saat ini. Kosmetika adalah sediaan bahan siap pakai yang dapat dioleskan pada kulit, rambut, kuku, bibir, dan organ kelamin luar. Mereka juga dapat diaplikasikan pada gigi dan rongga mulut untuk membersihkan, meningkatkan daya tarik, mengubah penampilan, melindungi kulit, dan mengurangi bau badan. Namun kosmetik tidak ditujukan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit. Lipstik termasuk dalam salah satu jenis kosmetik yang banyak digunakan oleh para wanita. (Mamoto, L. V., dkk, 2013).

Kebanyakan wanita menggunakan lipstik setiap hari. Lipstik membuat bibir tampak lebih kecil atau lebih besar, tergantung warnanya, dan menyelaraskan wajah di antara mata, rambut, dan pakaian. Dengan variasi yang beragam, pengguna lipstik dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan dan keinginannya (Faradilla, 2020).

Komponen yang menyusun dasar lemak suatu lipstik menentukan kualitasnya. Kombinasi lilin, minyak, dan lemak dengan titik leleh berbeda-beda disebut bahan dasar lemak lipstik. Bahan alami lebih diutamakan dibandingkan bahan sintetik karena toleran terhadap kulit dan tidak menimbulkan iritasi serius pada bibir. Oleh karena itu, perlu didapatkan bahan alternatif yang aman digunakan dalam pembuatan lipstik. Bahan-bahan penyusun lipstik sebaiknya berasal dari sumber alami. (Santi et al., 2020).

Sejak Oktober 2014 hingga September 2015, Badan POM melakukan pemantauan rutin terhadap kosmetik di seluruh Indonesia. Diketahui, 30 jenis kosmetik, 13 di antaranya diproduksi di luar negeri dan 17 di antaranya buatan dalam negeri, mengandung bahan berbahaya. Red K3 dan Red K10 (Rhodamine B), Retinoic Acid, Mercury, dan Hydroquinone diketahui merupakan komponen berbahaya dalam kosmetik tersebut. Zat yang termasuk pada daftar zat potensial sesuai dengan Peraturan Kepala Badan POM Nomor 2 Tahun 2014 yang dibuat oleh Kepala Badan POM Republik Indonesia sesuai dengan HK.03.1.23.08.11.07517 Tahun 2011 Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik

Berbahaya, dan tidak boleh digunakan untuk membuat kosmetik adalah Merkuri, Hidrokuinon, K3 Merah, K10 Merah, dan bahan kosmetik lainnya karena dapat menimbulkan sejumlah bahaya kesehatan. Pewarna merah K3 dan merah K10, misalnya, yang sering digunakan secara tidak tepat pada sediaan *eye shadow*, lipstik, dan *blush on*, memiliki sifat karsinogenik dan berpotensi menyebabkan gangguan hati dan kanker hati.

Ada dua jenis pewarna yaitu pewarna sintetis dan pewarna alami. Bahan kimia digunakan untuk membuat pewarna sintetis. Meskipun penggunaannya jarang, pewarna sintetis memiliki kelemahan seperti biayanya yang tinggi dan kerentanan bahan terhadap kerusakan selama penyimpanan yang lama. Sementara pewarna alami merupakan salah satu alternatif pengganti safranin yang dapat digunakan untuk mewarnai sel atau jaringan pada tumbuhan dan hewan. Pewarna alami selain harganya murah, juga ramah lingkungan, tidak beracun, dan mudah terurai.. (Maretta et al., 2020). Salah satu zat pewarna kimia yang dapat digunakan sebagai pewarna kosmetik adalah D&C Red No.36 dengan kadar maksimum dalam Kosmetika sebesar 3%, Pigment Red 49, garam monosodium dengan kadar maksimum dalam Kosmetika sebesar 3%.

Umbi bit (*Beta vulgaris L.*) misalnya, merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Bit (*Beta vulgaris L.*) mengandung kadar atau warna normal yang lebih tinggi sebagai betasianin (Maretta et al., 2020).

Menurut penelitian Harefa tahun 2019, "Formulasi Sediaan Krim Bibir Menggunakan Sari Buah Bit (*Beta Vulgaris L*) sebagai Pewarna Alami", pewarna yang berasal dari sari buah bit (*Beta vulgaris L*) mampu diformulasikan dalam sediaan krim bibir sebagai pewarna alami, memiliki komposisi homogen, pH sesuai, daya sebar, lengket, daya sebar baik, tidak menyebabkan iritasi, dan sangat baik.

Selain itu, temuan penelitian "Aktivitas Antioksidan Sediaan Lipstik Kombinasi Ekstrak Buah Naga Merah dan Bit" (Rakhmayanti et al, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan ekstrak buah naga dan bit dalam produksi lipstik alami dapat menurunkan risiko seseorang terkena kanker.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik untuk mempelajari pemanfaatan buah bit sebagai pewarna lipstik alami.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol umbi bit dapat diformulasikan dalam sediaan lipstick sebagai pewarna alami?
2. Pada konsentrasi berapa ekstrak etanol umbi bit dapat stabil sebagai sediaan lipstick.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ekstrak etanol umbi bit sebagai pewarna alami dapat diformulasikan menjadi sediaan lipstick.
2. Untuk mengetahui konsentrasi yang stabil dari ekstrak etanol umbi bit sebagai sediaan lipstick.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat dapat menjadi informasi tambahan yang aman sebagai pengguna lipstick.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.